

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697

SULUH PENDIDIKAN

(Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan)

Vol. 17 No. 2 Desember 2019

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(IKIP) Saraswati**

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKN MELALUI PENERAPAN MODEL
KOOPERATIF *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)
PADA SISWA SDN 2 PITERA**

I Wayan Sudama

SD Negeri 2 Pitera, Kec.Penebel, Tabanan
sudamaiwayan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Kooperatif Numbered Head Together (NHT)* dalam meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas VI semester I SD Negeri 2 Pitera. Hasil observasi menunjukkan nilai siswa kelas VI semester I masih di bawah KKM. Untuk meningkatkan nilai siswa perlu implementasi model pembelajaran *Kooperatif Numbered Head Together (NHT)*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I dalam dua siklus dengan melibatkan siswa kelas VI yang berjumlah 9 orang yang terdiri atas 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Hasil penelitiannya, terjadi peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar PKN siswa kelas VI. Pada siklus awal rata-rata prestasi belajar PKN siswa secara klasikal adalah 63,33 dan berada pada kategori kurang baik. Dari 9 siswa, hanya 3 siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu ≥ 75 dengan ketuntasan mencapai 33,33%. Pada siklus I, prestasi belajar siswa meningkat dengan rata-rata 75,56, ketuntasan mencapai 66,67% dengan kategori cukup baik. Pada siklus II, prestasi belajar meningkat, rata-rata mencapai 87,78 dengan kategori baik, dan ketuntasan mencapai 100%.

Kata kunci: prestasi belajar PKN, kooperatif *numbered head together*, SDN2 Pitera

***IMPROVEMENT OF PKN LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH THE
APPLICATION OF NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) COOPERATIVE
MODELS IN SDN 2 PITERA STUDENTS***

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the Numbered Head Together (NHT) Cooperative model in improving the PKN learning achievement of Grade VI students of the first semester of SD Negeri 2 Pitera. The results of the observations showed that grade VI students in semester I were still below KKM. To improve student grades, it is necessary to implement the Numbered Head Together (NHT) Cooperative learning model. This research was conducted in the first semester in two cycles involving 9th grade students consisting of 9 male students and 6 female students. The results of his research, an increase in the average value of PKN student learning achievement grade VI. In the initial cycle the average PKN student learning achievement classically was 63.33 and was in the unfavorable category. Out of 9 students, only 3 students received grades in accordance with established criteria, namely ≥ 75 with completeness reaching 33.33%. In the first cycle, student learning achievement increased by an average of 75.56, completeness reached 66.67% with quite good category. In the second cycle, learning achievement increased, the average reached 87.78 with a good category, and completeness reached 100%.

Keywords: civics learning achievement, cooperative numbered head together, SDN2 Pitera

PENDAHULUAN

Berdasarkan isi UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan isi UU tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang guru memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka negara itu tidak akan maju. Sebaliknya, jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Sesuai dengan Depdiknas (2005:33) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Sanjaya (2006:19), peran guru, adalah “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar

aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan Prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 2 Pitera, peneliti masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat pasif. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang disampaikan oleh guru sehingga hal tersebut berpengaruh pada Prestasi belajar siswa. Setelah dilakukan tes pada setiap akhir kompetensi yang diajarkan, nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang berada pada kategori di bawah KKM yang telah ditentukan untuk mata pelajaran PKn yaitu ≥ 75 . Sebelum dilakukan tindakan perbaikan, Prestasi belajar siswa masih berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata secara klasikal, yaitu 63,33. Rata-rata klasikal masih berada di bawah KKM atau di bawah 75.

Dari 9 orang siswa hanya 3 orang (33,33%) memperoleh nilai sesuai dengan KKM. Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain, yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang anggotanya disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas tersebut.

Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di SD Negeri 2 Pitera dalam pembelajaran PKn sangat kurang sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SD Negeri 2 Pitera masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich dalam Hamalik (2001: 173), mengemukakan bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral

adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi. Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SD Negeri 2 Pitera dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, Prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi rendah.

Sumber Data Sekunder menyatakan bahwa nilai PKn SD Negeri 2 Pitera, rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Dari pengalaman yang di hadapi dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif, maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan dicoba untuk melakukannya adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran *kooperative NHT* dibanding dengan diskusi

yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul, yaitu “Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Penerapan Model Kooperatif *Numbered Head Together* (Nht) Pada Siswa SDN 2 Pitera”.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran kooperatif itu adalah tanggungjawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Tipe NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran tipe NHT ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

METODE PENELITIAN

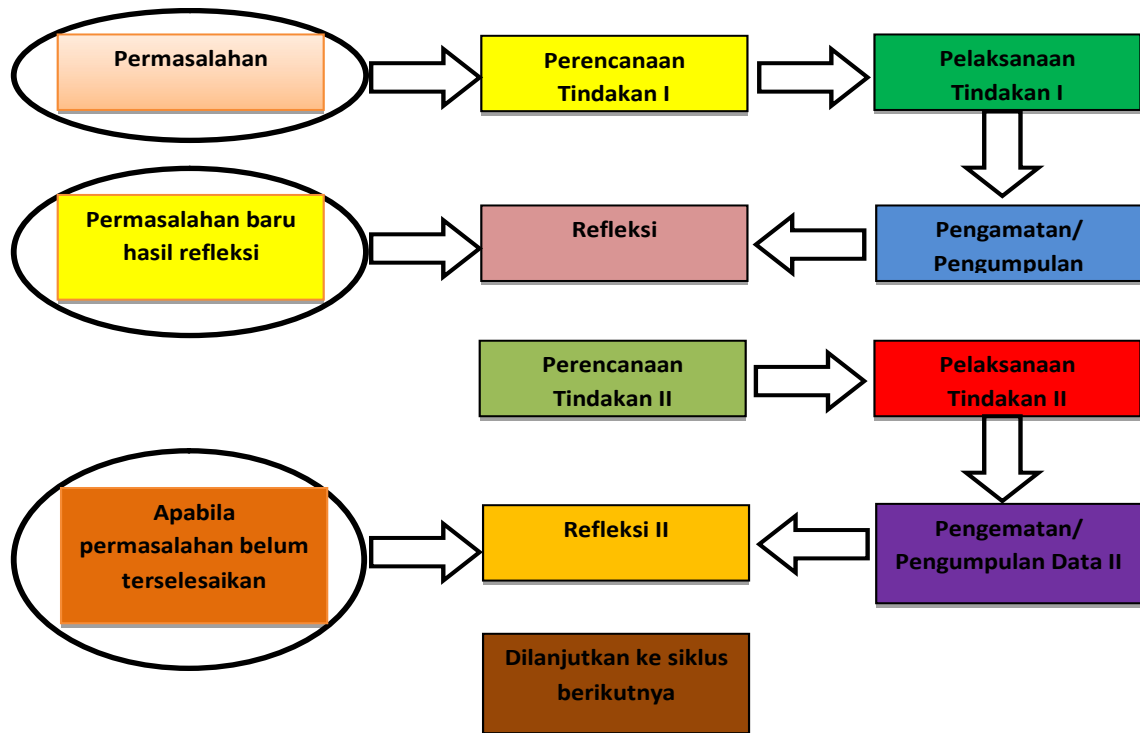
Jenis penelitian ini adalah Penelitian

Tindakan (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. PTK selain bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta prestasi belajar.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2017/2018, yang dilakukan pada bulan Juli - Oktober 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan prestas belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* (NHT)

Sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Suharsimi dalam Depdikbud (1999 : 21).

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut (Arikunto, 2007) adalah seperti gambar berikut.



Tes prestasi belajar secara tertulis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran yang dibawakan dapat diterima oleh siswa untuk mengukur prestasi belajar siswa. Pada tes ini siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan baik dan benar sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Tes ini diberikan kepada 9 orang siswa setelah berakhirnya setiap siklus. Soal-soal yang ditanyakan tersebut terlampir.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2005:96) menyatakan bahwa “Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun rencana secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase, mengenai keadaan suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh simpulan umum”. Adapun rumus-rumus

yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Mean (M) Prestasi belajar
Mean dapat didefinisikan sebagai angka rata-rata sebuah kelompok skor. Untuk menghitung mean atau rata-rata Prestasi belajar siswa digunakan rumusan sebagai berikut (Agung, 2005: 95).

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

- M : skor rata-rata kelas/mean
 $\sum X$: jumlah skor siswa
 N : jumlah siswa

2. Persentase Prestasi belajar

Untuk menentukan tingkat Prestasi belajar digunakan rumus sebagai berikut (Agung, 2005 : 96).

$$M(\%) = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

M (%) = Rata-rata persen

M = Rata-rata skor

SMI = Skor Maksimal Ideal

Hasil analisis persentase Prestasi belajar siswa yang diperoleh selanjutnya dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 1.

PAP Skala Lima Tentang Kriteria Prestasi belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup baik
55 – 64	Kurang baik
0 – 54	Sangat kurang baik

(Sumber Agung, 2005 : 96:)

3. Kriteria Ketuntasan Belajar

Untuk mengetahui tingkat Ketuntasan Belajar (KB) siswa pada mata pelajaran PKn digunakan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{\sum S}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

$\sum S$ = Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Apabila rata-rata Prestasi belajar siswa lebih atau sama dengan 75 dengan kategori cukup baik.

2. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai minimal 85% dengan kategori cukup baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebelum Perbaikan Pembelajaran

Berdasarkan tabel hasil analisis data pada siklus awal dapat kita lihat bahwa dari 9 siswa, siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM ≥ 75 sebanyak 3 orang (33,33%) sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 6 siswa atau (66,67%). Prestasi belajar siswa berada pada kategori kurang baik dengan presentase Prestasi belajar adalah 63,33%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Prestasi belajar siswa masih berada di bawah KKM dan ketuntasan belajar siswa juga masih rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif. Karena selama ini guru hanya menerapkan pembelajaran secara konvensional.

Kegagalan dalam pembelajaran PKn dengan Standar kompetensi “Menghargai Nilai-Nilai Juang Dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara” kelas VI semester I di SD Negeri 2 Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, maka peneliti perlu melakukan perbaikan pembelajaran siklus I.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat bahwa ketidaktuntasan siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan materi “Menghargai Nilai-Nilai Juang Dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara” kelas VI semester I di SD Negeri 2 Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, disebabkan oleh:

- a. Siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran
- b. Tidak semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- c. Kurangnya motivasi guru terhadap siswa.
- d. Kurangnya keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat.

Berdasarkan temuan masalah diatas, maka langkah yang ditempuh guru untuk dilakukan oleh J Bruner (1966), bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang dilakukan oleh siswa dengan jelas. “Untuk meningkatkan kreativitas dan aktivitas dalam melakukan kegiatan pembelajaran, maka pengadaan alat peraga harus ditingkatkan dengan cara menggunakan alat peraga yang relevan.”

Penguasaan materi pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus awal. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya Prestasi belajar siswa. Dari 9 siswa, 6 siswa sudah memperoleh nilai sesuai dengan KKM atau dengan ketuntasan 66,67%. Prestasi belajar berada pada baik dengan persentase 75,56%. Meskipun telah terjadi peningkatan Prestasi belajar dibandingkan dengan siklus I tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Ketuntasan belum mencapai 85% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Tindakan perbaikan pada siklus II akan difokuskan untuk memperbaiki segala kekurangan pada siklus I. Peneliti akan mengoptimalkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, memaksimalkan penggunaan alat peraga, dan meningkatkan ketuntasan belajar sehingga kriteria keberhasilan tercapai.

3. Siklus II

Hasil refleksi pada siklus II

- a. Hampir semua siswa terlibat aktif dalam melakukan bermain peran.
- b. Dalam diskusi kelompok, hampir semua siswa sudah aktif dan tercipta kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas.

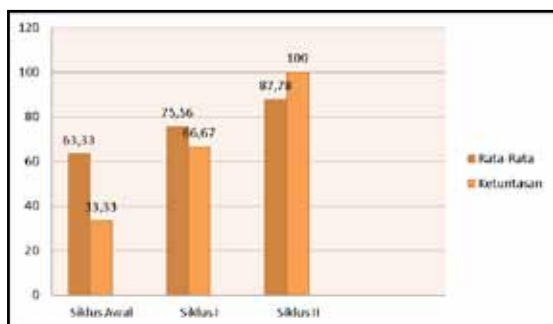
Setelah dilakukan evaluasi pada perbaikan pembelajaran siklus II, Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata Prestasi belajar berada pada kategori baik dengan rata-rata 87,78. Dari 9 siswa, semua siswa sudah memperoleh nilai di bawah KKM atau dengan ketuntasan 100%. Meskipun masih ada siswa yang dinyatakan belum tuntas, tetapi perbaikan pembelajaran cukup pada siklus II tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi yaitu dengan ketuntasan mencapai $\geq 85\%$.

Dari tabel analisis data Prestasi belajar dari siklus awal sampai perbaikan pembelajaran siklus II pada mata pelajaran PKn VI semester I tentang “Menghargai Nilai-Nilai Juang Dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara” di SD Negeri 2 Pitera, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, dapat disajikan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 1.
Prestasi belajar dan Peningkatan Nilai Rata-rata

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	3	33,33	6	60,00	9	100
2	Kategori Prestasi belajar	Kurang Baik		Cukup Baik		Baik	
3	Nilai Rata-rata	63,33		75,56		87,78	

Grafik Peningkatan Prestasi belajar



SIMPULAN

Model *cooperative NHT* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Rincian peningkatannya, adalah pada pra siklus ketuntasan hanya 33,33% meningkat menjadi 66,67% pada siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan yang signifikan, yakni nilai rata-rata pada pembelajaran awal 63,33, pada siklus I menjadi 75,56 dan pada perbaikan pembelajaran siklus II menjadi 87,78. Perbaikan pembelajaran dihentikan karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi yaitu dengan ketuntasan mencapai $\geq 85\%$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN2 Pitera atas izin untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga untuk Siswa yang telah bersedia membantu sehingga penelitian ini terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara.

Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud.

Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas.2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Depdiknas.

Johnson DW & Johnson, R.T. 1991. *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon : Massa Chussetts.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:P.T. Bumi Aksara.

Mulyono, M. Anton. 2000. *Kamus Umum Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prima

Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Suhardjono, Azis Hoesein, dkk.. 1996. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta : Depdikbud, Dikdasmen.

Suhardjono. 2006. "Laporan Penelitian Sebagai KTI". Makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan. Jakarta, Februari 2006.

Team Pelatih Penelitian Tindakan. 2000. *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Uniersitas Negeri Yogyakarta.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.